

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peran Musyrifah

##### 1. Pengertian Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.<sup>1</sup> Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.<sup>2</sup>

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Menurut David Berry mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014)

<sup>2</sup> Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

menempati kedudukan sosial tertentu.<sup>3</sup> Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

## 2. Pengertian Musyrifah

*Musyrifah/Musyrif* merupakan kata yang biasa digunakan untuk menyebutkan pembimbing asrama. Kata *musyrif* berasal dari bahasa arab yaitu “*syarufa*” yang artinya mulia, dan “*musyrif*” berarti pembimbing. *Musyrifah* merupakan bentuk dari kata *musyrif* yang dalam bahasa arab dimaksudkan untuk perempuan.<sup>4</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi pembimbing adalah orang yang membimbing, pemimpin, dan penuntun.

Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arahan kepada yang dibimbingnya. Di samping itu, bimbingan juga mengandung makna memberikan bantuan atau pertolongan dengan pengertian bahwa dalam menentukan arah diutamakan kepada yang dibimbingnya

*Musyrifah* bisa diartikan sebagai seorang pembimbing atau guru.

Hanya saja yang menjadi perbedaan, guru adalah pembimbing di sebuah

---

<sup>3</sup> David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 99.

<sup>4</sup> Ahmad, *Al-Munawir...*, 712.

lembaga atau sekolah, sedangkan *musyrifah* adalah pembimbing di sebuah asrama atau pesantren dan dengan kata lain bahwa *musyrifah* adalah pendidik secara informal atau tidak berada dalam kelas. *Musyrifah* adalah guru/pendidik yang telah memenuhi kriteria tertentu dan telah lolos seleksi setelah yang bersangkutan mengajukan permohonan diri, kemudian ditugaskan di lingkungan asrama untuk membantu pimpinan asrama dalam pembinaan santri. Standar khusus dalam memilih seorang *musyrifah* diantaranya adalah senioritas dari para santri, penguasaan bidang ilmu tertentu dan mengedepankan keikhlasan dalam pengabdian.

Dalam setiap aktivitas sehari-harinya, antara *musyrifah* dan santri memerlukan suatu hubungan yang baik, Syamsul Nizar memberikan beberapa pendapat diantaranya:

- a. Antara *musyrifah* dan santri memiliki hubungan akrab, di mana *musyrifah* sangat memperhatikan segala aktivitas santri.
- b. *Musyrifah* dituntut untuk dapat memberikan contoh atau teladan yang baik terhadap santri, baik dari perilaku ibadah maupun budi pekerti
- c. Memiliki tingkat kolektivitas yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari segi ibadah dan pekerjaan lainnya.
- d. Memiliki pola disiplin yang diterapkan.
- e. Memiliki kesabaran dalam mengatasi segala kesulitan dan permasalahan santri.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Syamsul Nizar, *Sejarah Sosial dan dinamika Intelektual* (Jakarta:Kencana Perdana Media Group, 2013), 119.

### 3. Peran Musyrifah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat.<sup>6</sup> Sedangkan menurut istilah adalah suatu yang diharapkan oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.

Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Jadi peran adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku. Fungsi peran adalah sejauh mana interaksi dalam menjalankan tugas-tugas dengan tepat dapat mengupayakan kesejahteraan dan perkembangan sosial, fisik, dan psikologis masing-masing anggota.<sup>7</sup>

Peran *musyrifah* atau pembimbing asrama tidak jauh beda dengan peran guru atau ustadz. Pembimbing asrama merupakan seorang figur yang menjadi contoh dan memiliki kewajiban spiritual yang tinggi. Seperti halnya dengan seorang guru, mereka adalah figur yang terpandang karena memiliki kelebihan, memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan minat bakat, daya pikir, budi pekerti, pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan santrinya, mereka lebih disegani dan tampil sebagai aktor utama dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 84.

<sup>7</sup> M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Pranada Media, 2006), 33.

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 287

Berikut peran *musyrifah*:<sup>9</sup>

1) Fasilitator

Sebagai fasilitator, *musyrifah* berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan mahasiswa dalam kegiatan ma'had baik akademik maupun non akademik.

2) Sebagai Pengelola

Sebagai pengelola kegiatan, *musyrifah* berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan mahasiswa dapat belajar secara nyaman.

3) Sebagai Pembimbing

Dalam Buku Mu'awanah, *musyrifah* memberikan pelayanan bimbingan kepada para santri di asrama yang berhubungan kepada sikap santri dalam menjalani tugas yang telah ditetapkan ketika di dalam asrama.<sup>10</sup>

*Musyrifah* sebagai pembimbing memiliki peranan terhadap sikap para mahasiswa dalam menjalankan segala kegiatan belajar maupun kegiatan yang bersifat informal. Dalam hal ini peran pembimbing dalam asrama seperti membimbing para mahasiswa untuk beribadah dan mengamalkan ajaran agama serta memberikan bimbingan terhadap prestasi para mahasiswa.

4) Sebagai Motivator

---

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), 23.

<sup>10</sup> Mu'awanah Elfi, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 40.

Proses belajar dalam ma'had akan berhasil manakala mahasantri memiliki motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, *musyrifah* perlu menumbuhkan motivasi untuk mahasantri. Sebagai motivator berarti mampu membangkitkan semangat, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri setiap mahasantri.

## **B. Tugas-Tugas Musyrifah**

*Musyrifah* merupakan penggerak terlaksananya kegiatan akademik maupun non-akademik di Pusat Ma'had Al-Jami'ah, karena *musyrif/ah* merupakan tangan pertama yang berinteraksi langsung dengan mahasantri. Adapun tugas pokok *musyrif/ah* dalam mendampingi mahasantri adalah:<sup>11</sup>

1. Mendampingi dan membimbing mahasantri dalam hal ibadah, moral dan spiritual
2. Pendamping mahasantri dalam bidang akademik dan non akademik ma'had

Adapun jabaran dari tugas keisyrafan di Pusat Ma'had Al-Jami'ah meliputi:<sup>12</sup>

1. Pendampingan ibadah dan spiritual
  - a. Mengkondisikan santri yang didampingi untuk mengikuti sholat maktubah, sholat sunnah berjama'ah, khotmil qur'an dan kegiatan-kegiatan ibadah spiritual lainnya.
  - b. Mencatat ketidak hadirannya mahasantri dalam sholat berjama'ah.
2. Pendampingan akademik dan non akademik

---

<sup>11</sup> UPT Pusat Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri Kediri, *Buku Pedoman Musyrifah dan Pendampingan Mahasantri Pusat Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri*, 7.

<sup>12</sup> *Ibid*, 8.

a. Ta'lim Al-Qur'an dan Ta'lim al-'Ulum al-Islamiyah

- (1) Mengkondisikan mahasantri untuk mengikuti secara aktif kegiatan ta'lim Al-Qur'an dan ta'lim al-'ulum al-Islamiyah.
- (2) Menjadi tutor sebaya dalam kegiatan ta'lim Al-Qur'an dan ta'lim al-'ulum al-Islamiyah.
- (3) Mencatat ketidak hadiran mahasantri dalam kegiatan ta'lim Al-Qur'an dan ta'lim al-'ulum al-Islamiyah.
- (4) Melaksanakan evaluasi dan monitoring.
- (5) Berkoordinasi secara berkala dengan bidang ta'lim ma'had.

b. Kesantrian

- (1) Bertanggung jawab terhadap terwujudnya kegiatan yang berorientasi pada pengayaan keilmuwan non akademik.
- (2) Mengupayakan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan minat dan bakat dibidang seni, olahraga, dan ketrampilan lainnya.
- (3) Mengkondisikan mahasantri untuk mengikuti secara aktif kegiatan kesantrian yang diadakan oleh ma'had.
- (4) Memfasilitasi kreatifitas mahasantri sesuai bakat dan minat.
- (5) Mengadakan *study club* antar jurusan di masing-masing pendamping.
- (6) Membentuk Organisasi Santri Intra Ma'had (OSIM).
- (7) Berkoordinasi secara berkala dengan bidang kesantrian Ma'had.

c. Keamanan

- (1) Bertanggung jawab atas keamanan masing-masing kamar dan ma'had.
- (2) Mengadakan razia barang-barang yang dilarang ma'had secara berkala.
- (3) Melakukan piket jam malam ma'had.
- (4) Berkoordinasi secara berkala dengan bidang kesantrian ma'had.

d. Kerumahtanggaan

- (1) Bertanggung jawab terhadap tata laksana rumah tangga, pengadaan, pengelolaan, dan pemeliharaan asset ma'had.
- (2) Memonitoring dan mengevaluasi secara rutin tentang kebersihan, kesehatan, keindahan, dan pertamanan yang ada dilingkungan ma'had.
- (3) Berkoordinasi dengan bidang kerumahtanggaan ma'had.

## C. Tinjauan Tentang *Self-Efficacy*

### 1. Pengertian *Self-Efficacy*

*Self-efficacy* merupakan konstruk yang diajukan Bandura berdasarkan teori sosial kognitif.<sup>13</sup> Menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu potensi yang ada pada faktor kognitif manusia, *self-efficacy* ini berpengaruh besar terhadap perilaku manusia. Menurut Bandura “*Self efficacy refers to beliefs in one’s capability to organize and execute the courses of action required to produce given attainments*”.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Bandura, *Self-efficacy...*, 4.

<sup>14</sup> Ibid, 3

Jerusalem dan Schwarzer mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang untuk dapat melakukan tugas yang sulit atau mengatasi kesulitan dengan kemampuan yang dimilikinya. Konsep *self-efficacy* berhubungan dengan pendapat seseorang tentang kemampuannya untuk bertindak pada tugas dan situasi tertentu.<sup>15</sup> Berdasarkan pada beberapa pengertian diatas, maka hal yang ditekankan dalam *self-efficacy* dapat dipandang sebagai keyakinan seseorang dan kemampuan melakukan serangkaian tindakan dalam situasi tertentu. Keyakinan seseorang dalam *self-efficacy* tidak terkait dengan seberapa banyak kemampuan yang dimiliki seseorang, namun terkait dengan keyakinan apa yang dapat dilakukan dengan kemampuan yang dimiliki dalam berbagai kondisi. Bandura yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy* adalah *competent contingences incentive*, yaitu insentif yang diberikan orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang

*Self-efficacy* merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan. Keyakinan efikasi diri mempengaruhi pilihan tindakan yang akan dilakukan, besarnya usaha dan ketahanan berhadapan dengan hambatan atau kesulitan.

---

<sup>15</sup> Manara, *Hubungan Antara Self Efficacy dan Resilience Pada Mahasiswa Psikologi UIN Malang*, Skripsi (2008), 30.

## 2. Aspek- Aspek Self-efficacy

Menurut Bandura, *self efficacy* pada tiap diri individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga aspek. Berikut adalah tiga aspek tersebut:<sup>16</sup>

### a. Tingkat kesulitan tugas (*level*)

Aspek ini berkaitan dengan tingkatan kesulitan tugas yang harus diselesaikan seseorang, dari tuntutan yang sederhana, moderat, sampai yang membutuhkan performansi maksimal (sulit). Aspek ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya.

### b. Tingkat kekuatan (*strength*)

Aspek ini berkaitan dengan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuannya yang dimiliki. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung pantang menyerah, ulet dalam meningkatkan usahanya walaupun menghadapi rintangan, dibandingkan dengan individu dengan *self-efficacy* rendah. Aspek ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

### c. Luas bidang tugas (*generality*)

---

<sup>16</sup> M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi* (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2013), 80.

Aspek ini berkaitan dengan sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas. *Self-efficacy* individu mungkin hanya terbatas pada bidang tertentu, sementara individu yang lain bisa meliputi beberapa bidang sekaligus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *self-efficacy* adalah aspek tingkat kesulitan tugas (*level*), aspek tingkat kekuatan (*strength*), dan aspek luas bidang tugas (*generality*).

### 3. Sumber-sumber Self-efficacy

Sumber-sumber *Self-efficacy* ada 4:<sup>17</sup>

#### a. Pengalaman Performansi

Adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu, sebagai sumber performansi masa lalu yang menjadi pengubah *self-efficacy* yang paling kuat pengaruhnya, prestasi yang bagus akan meningkatkan *self-efficacy*, sedang kegagalan akan menurunkan *self-efficacy*, dan keberhasilan akan memberi dampak yang berbeda-beda, tergantung pada proses pencapaiannya:

- 1) Semakin sulit tugasnya, keberhasilan akan membuat *self-efficacy* semakin tinggi.
- 2) Kerja sendiri, lebih meningkatkan *self-efficacy* dibanding kerja kelompok dan di bantu orang lain.
- 3) Kegagalan menurunkan *self-efficacy* jika orang merasa sudah berusaha sebaik mungkin.

---

<sup>17</sup> Alwilson, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009), 288.

- 4) Kegagalan dalam suasana emosional, dampaknya tidak buruk jika kondisinya optimal.
- 5) Kegagalan sesudah orang memiliki *self-efficacy* yang kuat, dampaknya tidak buruk jika kegagalan itu terjadi pada orang yang *self-efficacy* belum kuat.
- 6) Orang yang terbiasa berhasil, sesekali gagal tidak akan mempengaruhi *self-efficacy*nya .

b. Pengalaman Vikarius

Pengalaman ini diperoleh melalui model sosial *self-efficacy* akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya *self-efficacy* akan menurun jika melihat orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal, kalau figur yang diamati berbeda dengan diri pengamat, pengaruh pengalaman vikarius tidak begitu besar. Sebaliknya ketika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi pengamat tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang relatif lama.

c. Persuasi Sosial

*Self-efficacy* juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Persuasi sosial adalah penguatan yang didapatkan dari orang lain bahwa seseorang mempunyai kemampuan untuk meraih apa yang ingin dilakukannya. Seseorang yang menghadapi kesulitan dalam tugasnya akan memiliki *self-efficacy*

yang meningkat ketika ada seseorang yang meyakinkannya bahwa ia mampu menghadapi tuntutan tugas tersebut.

Seseorang yang mendapatkan persuasi sosial bahwa mereka mampu dan memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu, kemungkinan akan mengarahkan usaha yang lebih dibandingkan dengan orang yang mendapatkan perkataan yang meragukan dirinya.

d. Keadaan Emosi

Suatu kegiatan apabila dibarengi keadaan emosi maka akan mempengaruhi *self-efficacy* di kegiatan ini. Emosi yang kuat, takut, cemas, dapat mengurangi *self-efficacy*. Namun peningkatan emosi yang tidak berlebihan dapat meningkatkan *self-efficacy*. Perubahan tingkah laku akan terjadi kalau sumber *efficacy expectation* (persepsi diri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu) berubah. Pengubahan *self-efficacy* banyak dipakai untuk memperbaiki kesulitan dan adaptasi tingkah laku orang yang mengalami berbagai masalah.

#### 4. Cara Meningkatkan Self-efficacy

J.W Santrock menyebutkan empat cara meningkatkan *self-efficacy* yang dimiliki, yakni:<sup>18</sup>

- a. Memilih satu tujuan yang diharapkan dapat dicapai di mana tujuan yang dipilih tentu saja yang sifatnya realistis untuk dicapai.

---

<sup>18</sup> J.W Santrock, *Life Span Development (Seventh Edition)* (New York: Mc Graw Hill, 1999), 357.

- b. Memisahkan pengalaman masa lalu dengan rencana yang sedang dilakukan. Hal ini penting untuk dilakukan agar pengaruh kegagalan masa lalu tidak tercampur dengan rencana yang sedang dilakukan.
- c. Tetap berusaha mempertahankan prestasi yang baik dengan cara berusaha tetap fokus dengan keberhasilan yang telah dicapai.
- d. Membuat daftar urusan situasi atau kegiatan yang diharapkan dapat diatasi atau dapat dilakukan mulai dari hal yang paling mudah sampai ke hal yang paling sulit. Hal ini penting untuk meningkatkan *self-efficacy* secara bertahap dalam pengerjaan hal-hal yang sulit.

#### **D. Tinjauan Tentang Mahasantri**

##### **1. Pengertian Mahasantri**

Mahasantri berasal dari dua kata, yakni Maha dan Santri. Maha artinya tinggi, sedangkan santri adalah sebutan seorang siswa di pondok pesantren yang merupakan unsur pokok dengan keberadaan pondok itu sendiri.<sup>19</sup>

Mahasanti merupakan sebutan mahasiswa yang bermukim di asrama yang berada di lingkungan kampus. Mahasantri atau santri adalah seorang mahasiswa yang mengikuti kuliah seperti biasanya namun dia juga tinggal di satu asrama dengan peraturan yang ada dan berdasarkan atas agama islam yang kuat. Dapat disimpulkan bahwa mahasantri adalah santri tertinggi atau santri di atasnya santri yang biasa sebagai sebutan santri di SLTA kebawah.

---

<sup>19</sup> Enung K. Rukiati & Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia. 2006), 105.

Mahasantri adalah seorang mahasiswa yang mengikuti kuliah seperti biasanya namun mereka menetap di satu asrama dengan peraturan yang ada dan berdasarkan atas agama Islam yang kuat. Kelebihan seorang mahasantri adalah adanya peraturan asrama yang tidak mengekang sehingga mampu bergaul dalam suasana indah dan Islami.

Kaum santri merupakan komunitas pemeluk Islam yang selama beberapa waktu pasca kemerdekaan cenderung bergabung ke dalam partai atau organisasi dan gerakan Islam. Dalam khasanah perpolitikan nasional, istilah santri dipakai bukan untuk menunjuk orang yang belajar di pondok pesantren tetapi untuk menyebut pemeluk Islam yang dikenal lebih taat dalam menjalankan ibadah yang tersusun dalam ilmu syariah atau fikih.

## 2. Ciri-Ciri Mahasantri

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) menyebutkan ciri-ciri santri diantaranya:

- a. Semua santri dikenal kemampuan pengenalannya terhadap kebudayaan yang lebih dulu ada.
- b. Sangat menghargai budaya yang lebih dulu ada.
- c. Kecintaan atau nasionalisme kaum santri terhadap tanah air sangat luar biasa.<sup>20</sup>

Tidak sembarang orang bisa mendapat gelar santri, santri semacam punya label atau cap tersendiri bagi mereka yang mengenyam pendidikan di pesantren. Santri selalu punya ciri khas tersendiri termasuk dalam berpakaian dan berperilaku. Ciri khas santri yaitu:

---

<sup>20</sup> Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Panduan Pesantren Kilat* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005).

- a. Santri itu pakai sarung. Di sinilah letak uniknya santri sehingga tidak heran jika santri begitu identik dengan busana sarung.
- b. Santri itu pakai kopyah
- c. Santri itu sabar mengantri
- d. Santri itu kreatif dan inovatif
- e. Santri itu mandiri
- f. Sangat menghormati guru
- g. Santri itu ahli mengartikan kitab kuning<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> M. Sultan, Manajemen Pondok Pesantren (Jakarta: Diva Pustaka, 2005).